



Kualifikasi Rohani Pendeta Jemaat yang Ideal Menurut Surat-Surat Pengembalaan

Jhoni Lagun Siang*¹, Rudolf Weindra Sagala², Milton Thorman Pardosi³

^{1,2,3}Universitas Advent Indonesia

Abstrak

Received: 11 Juli 2023

Revised: 19 Juli 2023

Accepted: 28 Juli 2023

The purpose of this study is to find out: The extent to which pastoral care has progressed in the Adventist Church, and to find out the reasons for the failure of some pastors. This research is a writing which is the result of library research by researchers which is described descriptively. The results showed that God gave or bestowed a shepherd in His church, to advise, guide, and guide His people in the true knowledge of God; and to hold fast to the truth, and to grow in spiritual growth and in faith to believe in Christ Jesus as the head of the church. Success in building a spiritual life, can only be done by them or the pastors of the congregation who have a spiritual life or spiritual qualifications that are in accordance with the standard of the truth of God's word as recommended by God through God's apostles written in the Bible, namely in 1 Timothy 3 :1-7 and Titus 1:5-9.

Keywords: qualification, spiritual, pastor, ideal, shepherd

(*) Corresponding Author: Jhonilagunsiang@yahoo.co.id

How To Cite: Siang, J., Sagala, R. W., & Pardosi, M., (2023). Kualifikasi Rohani Pendeta Jemaat Yang Ideal Menurut Surat-Surat Pengembalaan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 809-820. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10276594>

PENDAHULUAN

Pemimpin dibutuhkan di tengah-tengah jemaat yang dipimpinnya, karena pemimpin gerejalah yang memberikan pelatihan dan bimbingan. Seperti yang ditunjukkan oleh Gene Wilkes, tidak cukup hanya mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam pelayanan. Memberi semangat tanpa latihan ibarat semangat tanpa arah. Ada banyak gerakan di sana-sini, tetapi hanya sedikit yang berhasil (Gene C. Wilkes, 2012)

Kepemimpinan dalam gereja juga memiliki peran yang tidak jauh berbeda dengan kepemimpinan pada umumnya, antara lain: pertama, sebagai pemberi arahan. Seorang pemimpin gereja diharapkan mampu memberikan arahan agar efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan kebaktian gereja dalam upaya mencapai tujuan Tuhan dapat diketahui. Kedua, sebagai agen perubahan (Komang Ardana, 2015).

Seorang pemimpin Gereja harus memiliki kualitas dan kualifikasi luar biasa yang menunjukkan bahwa dia meniru Yesus Kristus. Hal ini dibuktikan dengan memiliki kepribadian yang baik dan keteladanan serta membawa perubahan atau pengaruh positif bagi jemaat yang dilayani (Damazio, 2004).

Paul percaya bahwa kualitas pemimpin gereja yang dibangun secara serius dan bertanggung jawab dalam diri seseorang adalah sesuatu yang penting dan menjadi landasan yang kokoh bagi kepemimpinan gereja (Ohodo & Marini, 2021).



Pendeta adalah pemimpin Jemaat. Jabatan gembala Gereja adalah pemberian Yesus Kristus kepada jemaat-Nya (Efesus 4:8-11). Jabatan gembala jemaat bukanlah suatu kehormatan atau keuntungan, melainkan pekerjaan yang baik (1 Timotius 3:1), untuk menghasilkan sesuatu yang baik dan memuliakan nama Tuhan Yesus Kristus. Tugas pendeta gereja adalah untuk menginsafkan orang atau orang-orang berdosa, membawa mereka keluar dari kegelapan menuju terang, dari kehidupan yang dikuasai iblis, ke kehidupan yang tunduk dan taat dan dikendalikan oleh kuasa Allah, dalam iman yang benar dan percaya kepada Tuhan. (Kisah 26:18). Orang yang menerima jabatan gembala Gereja harus dengan tulus dan sepenuh hati menjalankan tugas yang dipercayakan Tuhan, sungguh-sungguh hanya untuk kemuliaan Tuhan dan membawa kebaikan bagi banyak orang, yaitu keselamatan jiwa-jiwa. Setiap pendeta gereja harus benar-benar percaya bahwa dia telah dipanggil oleh Tuhan untuk melakukan pekerjaan itu.

Pendeta jemaat adalah orang yang dipilih langsung oleh Tuhan yang sesuai dengan hati Tuhan. Karena pendeta jemaat itu dipilih langsung oleh Tuhan bagi kepentingan jemaat-Nya, maka dengan demikian dia wajib, dan mutlak untuk melaksanakan dan melakukan semua yang dikehendaki dan yang diperintahkan oleh Tuhan yang telah berkenan memilih dia menjadi pelayanan-Nya.

Seorang pendeta jemaat dia juga harus mengerti dan memahami dengan baik dan benar siapa dirinya, bagaimana ia harus membawa dirinya, apa yang harus dia miliki dan pegang, serta bagaimana dan apa yang harus dilakukan. Sebab tanpa dia memahami dan mengerti dengan benar dan baik siapa dirinya, apa yang harus dia pegang dan miliki, serta bagaimana untuk membawa dirinya, maka gembala tersebut akan terjebak pada perkara-perkara dan hal-hal yang cemar, yang tidak suci, tidak kudus dan kepada semua yang tidak rohani, yang pada akhirnya berdampak pada tugas dan tanggung jawabnya didalam pelayanan pekerjaan Tuhan yang dipercayakan kepadanya, yaitu pelayanan yang tidak diberkati, tidak ada kuasa, tidak memancarkan kemuliaan Tuhan, serta tidak menjadi teladan didalam kebaikan, kebenaran, kejujuran dan kekudusan. “ Usahakanlah supaya engkau layak dihadapan Allah sebagai pekerja yang tidak usah malu,...” (2 Timotius 2:15). “...Jadikanlah dirimu sendiri teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh dalam pengajaranmu.” (Titus 2:7).

Dengan demikian untuk mencapai suatu pelayanan pengembalaan yang berhasil, penuh berkat, kuasa dan kemuliaan, maka nilai-nilai rohani sangat penting dan merupakan sesuatu yang mutlak ada dan dimiliki oleh seorang pendeta jemaat. Nilai rohani atau kualifikasi rohani adalah satu-satunya kunci bagi keberhasilan seorang pendeta jemaat dalam bekerja melayani pekerjaan Tuhan.

Seorang pendeta jemaat bisa saja terlihat melayani serta melaksanakan tugas-tugas pelayanannya yang terlihat dan terkesan berjalan dengan baik, tetapi tanpa disertai dengan kehidupan yang rohani, pada akhirnya nanti hamba Tuhan /pendeta tersebut akan mengalami kegagalan.

Kenyataan yang telah terjadi dan itu sudah merupakan atau menjadi rahasia umum, ada beberapa oknum atau pribadi/pendeta jemaat yang harus mendapatkan atau dikenakan sanksi oleh organisasi Gereja bahkan ada yang sampai diberhentikan dari pelayanan pengembalaan dan langsung dipecat dari jabatan sebagai Pendeta jemaat karena tidak memiliki kualifikasi rohani atau nilai-nilai

rohani, mereka terjebak dalam perangkap setan, mereka melakukan hal-hal yang keji, cemar, tidak rohani, tidak suci dan tidak kudus.

Penyebab dari kejatuhan dan kegagalan ini, mungkin karena kurangnya pemahaman dan pengertian tentang sikap dan cara hidup atau hal-hal yang wajib dan harus dimiliki dan dijalani oleh seorang pendeta jemaat sebagaimana yang ditentukan dan ditetapkan oleh Gembala Agung, Tuhan Yesus Kristus.

Dari latar belakang inilah, yang membuat penulis termotivasi dan sangat terbebani untuk meneliti tentang kualifikasi rohani dari pendeta jemaat yang ideal menurut surat pengembalaan.

Dengan berjuta harapan tulisan ini dapat berguna dan bermanfaat pertama-tama bagi penulis, dan bagi semua gembala-pendeta jemaat, untuk hormat dan kemuliaan nama Tuhan Yesus Kristus.

ETODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literary research* atau kepustakaan dengan pendekatan deskriptif. Mendeskripsikan yang dimaksud di sini berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian terjadi (Aan Satori, 2010), dimana penulis mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang berhubungan dan fokus pada topik pembahasan artikel serta memaparkannya secara argumentatif. Dengan demikian, penulis mengharapkan sumber-sumber kepustakaan tersebut turut andil dan menghasilkan diskusi yang membangun kualitas dari artikel ini.

Sebagai cara meletakkan dasar dan latar belakang untuk artikel ini, peneliti akan menyajikan analisis singkat dari surat-surat pastoral yang dikeluarkan sebagai tanggapan terhadap Kualifikasi Rohani Pendeta Jemaat Yang Ideal Menurut Surat-Surat Penggembalaan. Secara global, Gereja telah mengeluarkan surat pastoral sebagai tanggapan terhadap situasi sosial, politik dan ekonomi yang memengaruhi kehidupan orang-orang, khususnya jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang Surat Penggembalaan

Yang disebut surat penggembalaan yaitu 1, 2 Timotius dan Titus. Surat ini ditulis oleh Paulus dan dikirim kepada Timotius dan Titus. Saat itu Timotius berada di Efesus dalam tugas pelayanan melayani jemaat Tuhan disitu, demikian juga dengan Titus yang saat itu sedang berada di Kreta dalam tugas yang sama dengan Timotius yaitu sedang dalam pelayanan melayani jemaat Tuhan di Kreta.

Keabsahan Paulus sebagai penulis asli surat-surat pastoral tidak perlu diragukan lagi. hal ini juga dinyatakan oleh Dunnett, "Walaupun para ahli berbeda pendapat mengenai pengarang surat ini, disini ketiga surat ini di anggap ditulis oleh Paulus" (Dunnet, 1984).

Surat ini disebut "surat penggembalaan" karena membahas masalah yang berkaitan dengan gereja dan pelayanan gereja (gereja lokal). Surat-surat ini dikirim khusus kepada Timotius dan kepada Titus yang saat itu sementara dalam pelayanan penggembalaan.

Peran surat-surat pastoral sebagai petunjuk praktis untuk kegiatan ke dalam dan keluar gereja dengan fokus khusus pada penerapan kerangka kerja teori surat-surat pastoral Paulus. Meskipun banyak surat pastoral dalam dispensasi politik

dan ekonomi modern di gereja masa kini, maka dibutuhkan untuk memiliki beberapa suara kenabian individu di jemaat untuk menegur dan mengkritik gereja dan Negara dalam membangun dan mengarahkan jemaat sebagai jemaat yang seutuhnya seperti yang diharapkan oleh Tuhan Yesus Kristus (Winanto et al., 2020)

Sebelum “Paulus” menjadi hamba Yesus Kristus atau sebelum dia bertobat, namanya adalah “Saulus” (Kis 9:4), dia tampil di Yerusalem sebagai penganiaya orang Kristen (Kis 8:3). Paulus berasal dari suku Benyamin, dan dia juga adalah anggota Farisi yang sangat aktif (Roma 11:1, Filipi 3:5). Kelahiran Paulus di Tarsus sebagai warga Negara Roma memberi kesan bahwa mereka sudah lama tinggal disana.

Sementara dia dengan begitu gigih dan giatnya menyiksa orang Kristen, ditengah perjalanan ke Damsik menjalankan misinya untuk menghentikan kegiatan kekristenan, dia dilawat oleh Tuhan dan saat itu juga dia bertobat (Kis 9:3-8). Setelah Paulus bertobat dan ditetapkan oleh Roh Kudus sebagai Rasul, maka ia mulai mengadakan misi penginjilan yang menurut catatan kisah para rasul ada tiga kali ia mengadakan perjalanan penginjilan dan melahirkan atau membangun sidang-sidang jemaat di Asia maupun didaratan Eropa. Atas tuduhan orang-orang Yahudi maka ia ditangkap oleh laskar Romawi kemudian ditawan di Kaiserea, dan kemudian dibawah ke Roma menghadap kaisar untuk diadili.

Rasul Paulus berada di Roma sebagai seorang tahanan ia dipenjarakan, kemudian dibebaskan untuk sementara waktu. Dalam waktu pembebasan sementara ia mengadakan perjalanan mengunjungi sidang-sidang jemaat di Asia dan dalam perjalanan inilah ia membawa Timotius. Waktu mereka berada di Efesus, Paulus dapati atau melihat pekerjaan Tuhan atau keberadaan pelayanan dan cara hidup jemaat disitu sangat memprihatinkan dan sangat perlu segerah dibenahi, sebab ada dan telah banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan. Untuk membenahi pelayanan pekerjaan Tuhan dan cara hidup jemaat itu, Paulus mempercayakan timotius dan meninggalkan dia di Efesus untuk melaksanakan tugas membenahi dan mengadakan perbaikan-perbaikan didalam jemaat itu (1 Timotius 1:3)

Selesai berkunjung di Asia Paulus kembali ke Makedonia dan di tempat ini Rasul Paulus menulis surat 1 Timotius yang saat itu sedang berada di Efesus. Untuk mengetahui perkembangan selanjutnya pelayanan pekerjaan Tuhan di Asia, Paulus kembali mengadakan perjalanan/berkunjung dan kali ini dia membawa Titus, (Galatia 2:1,3). Dalam perjalanan/perkunjungan ini Paulus dan rekan-rekan mapir dipulau Kreta dia dapati pelayanan pekerjaan Tuhan disitu juga sangat memprihatinkan, perlu mendapat perhatian khusus, harus dan segera diatur dan dibenahi. Untuk memperbaiki dan mengatur pelayanan pekerjaan Tuhan dipulau Kreta, akhirnya Paulus memberi tugas dan tanggung jawab kepada Titus, dan dia meninggalkan Titus di Kreta (Titus 1:5).

Setelah selesai perkunjungan di Asia kecil Paulus kembali ke Roma, dalam perjalanan ke Roma ia mampir di Nikopolis dan menulis surat untuk Titus yang sedang berada dipulau Kreta dalam tugas mengatur dan membenahi pelayanan pekerjaan Tuhan disana (Titus 3:12).

Waktu Paulus sudah berada kembali di Roma ia dipenjarakan. Tepatnya pada zaman kekuasaan kaisar Nero yang saat itu sedang berusaha untuk

menghentikan perkembangan kekristenan di kota Roma dengan penganiayaan yang bengis terhadap orang percaya. Pada saat Paulus sedang berada dalam penjara dia merasa dan melihat keadaan saat itu kemungkinan besar dia akan mendapat hukuman mati, dan itu dirasakan lewat roh bahwa waktu yang diberikan oleh Tuhan untuk ia hidup tidak beberapa lama lagi akhirnya dia mengambil keputusan dan mempergunakan kesempatan itu untuk menulis surat kepada Timotius yang sementara melayani pekerjaan Tuhan di Efesus, dan itu adalah suratnya yang kedua kepada Timotius.

Maksud Penulisan

Ketiga surat ini di tulis Paulus dalam jangka waktu yang tidak terlalu panjang. Penulisan surat-surat ini yaitu 1,2 Timotius dan Titus, bahwa ketiganya mempunyai tujuan yang tidak terlalu berbeda, hampir sama ada yang sangat sama. Diantaranya Paulus mengingatkan dan menguatkan mereka tentang tanggung jawab saat ini dan tanggung jawab yang akan datang. Tanggung jawab saat ini yaitu sehubungan dengan status mereka sebagai pelayan Tuhan secara khusus dalam melayani sebagai gembala jemaat di Efesus dan di Kreta, mereka dituntut untuk mampu dan bersungguh-sungguh mengajarkan dan memperjuangkan perjuangan yang baik dengan iman dan dengan hati nurani yang murni agar supaya mereka tidak akan menjadi lemah dan mengundurkan diri dari iman percaya mereka kepada Yesus Kristus yang mereka layani. (1 Tim 1:18,19).

Paulus juga mengingatkan mereka supaya mereka benar-benar mempertahankan serta memberikan kemurnian injil dan standarnya yang suci dan kudus, tidak dipengaruhi dan dicemari oleh guru-guru palsu yang mengajarkan ajaran yang tidak murni yang telah menyimpang dari ajaran kemurnian injil yang suci dan kudus, tidak lagi sesuai dengan ajaran injil yang sesungguhnya. Paulus juga mengingatkan serta mendesak mereka supaya dengan besungguh-sungguh mengatur dan menata kembali pelayanan pekerjaan Tuhan yang mereka layani khususnya kepada Timotius di Efesus dan kepada Titus di Kreta, yaitu tentang pekerja-pekerja, atau pelayan-pelayan jemaat supaya mereka benar-benar menjadi teladan kepada jemaat dan melayani dengan sungguh-sungguh dengan hati dan nurani yang murni (Titus 1:5). Karena dengan mereka menjadi teladan dalam perkara-perkara yang baik, baik itu dalam kehidupan pribadi maupun dalam keluarga dan memberitakan firman yang murni yang sesuai dengan pengajaran Yesus Kristus yaitu kebenaran yang menghasilkan kesalehan, dengan hal yang demikian benar-benar dapat membantu jemaat untuk bertumbuh dalam iman, pengetahuan akan kebenaran dan kesalehan (Titus 1:1).

Paulus juga mendesak mereka supaya dengan segera menghentikan dengan cepat dan menegor dengan tegas para pengajar-pengajar yang mengajarkan ajaran-ajaran yang menyesatkan jemaat yang disebut sebagai guru-guru palsu (1 Tim 1:3,4; Titus 1:10-14). Dalam surat-surat ini Paulus juga mengingatkan kembali tentang pengangkatan penilik jemaat dan diaken, supaya dalam pengangkatan/peneguhan pelayan-pelayan dalam jemaat benar-benar memperhatikan standar moral atau syarat-syarat yang benar bagi penilik, penatua, dan diaken (1 Tim 3:1-134; Titus 1:5-9).

Paulus juga mengingatkan kepada mereka supaya mengajarkan jemaat Allah untuk tahu menghormati gembalanya dua kali lipat (1 Tim 5:17; 1 Tes 5:12).

Istilah “menghormati” dalam bahasa Yunani mengandung pengertian “honor” (imbalan). Yang di maksudkan ialah jemaat membantu dengan memberikan bantuan keuangan dan tunduk kepada gembala didalam terang firman Allah (1 Kor 9:7-14; Ibr 13:7; 1 Pet 5:5).

Mereka juga didesak mengingatkan jemaat supaya jangan tamak (1 Tim 6:9,10). Mengingatkan jemaat harus hidup benar dan berbuat baik. Karena adalah kehendak Tuhan jemaat hidup tertib, terus beriman dan hidup kudus. Karena dengan hidup tertib, beriman dan hidup dalam kesucian/kekudusan kita mendapat hak, mendapat hidup yang kekal sesuai dengan pengharapan kita (Titus 3:1-8).

Surat Paulus yang kedua kepada Timotius itu bersifat pribadi. Paulus menyapa Timotius sebagai “anakku yang kekasih” (2 Tim 1:2). Dan dalam (Roma 16:21), Paulus menyebut “teman sekerja”. Ini menunjukkan betapa dekat dan betapa eratnya hubungan Paulus dengan Timotius secara pribadi. Paulus yang saat itu sebagai tawanan tentara Romawi yang berada dalam penjara, ia dipenjarakan bukan karena melakukan kejahatan seperti yang dituduhkan kepada dia, yaitu menghasut rakyat untuk menentang atau melawan dan tidak tunduk kepada pemerintah Romawi, tetapi dia ditawan dan dipenjarakan karena memberitakan injil Yesus Kristus yang murni, dan yang ia layani dengan hati nurani yang murni (2 Tim 1:3).

Paulus sebagai orang tua “rohani” dari Timotius dan sebagai teman dalam pelayanan, Paulus sangat mengerti dan mengetahui dengan pasti kepribadian dari Timotius. Itu sebabnya ia sangat terbebani dengan Timotius, ia ingin memberikan nasihat dan meneguhkan kepercayaan Timotius akan karunia Allah kepada dirinya. Dan memotivasi Timotius supaya jangan ragu dan jangan takut untuk melayani Tuhan dan melakukan serta memberitakan injil Yesus Kristus dengan benar dan dengan hati nurani yang murni, dan jangan takut sekalipun harus menderita karena injil Yesus Kristus seperti yang ia sendiri lihat, rasakan, dan yang ia alami sewaktu bersama-sama dengan Paulus dalam perjalanan penginjilan serta yang sementara dijalani Rasul Paulus yaitu sedang berada dipenjara dan tinggal sedikit waktu lagi segera dihukum mati karena injil Yesus Kristus (2 Tim 1:6-8).

Tanggung Jawab dan Tugas Pendeta jemaat

Secara umum tugas pendeta jemaat adalah pengawasan dan pemeliharaan jemaat. “...dengan tidak menyebut banyak hal lain lagi, urusanku sehari-hari, yaitu untuk memelihara jemaat-jemaat.” (2 korintus 11:28). Disini jelas Rasul Paulus memberikan penegasan bahwa mengawasi dan memelihara itu yang harus dilaksanakan dengan setia oleh pendeta.

Melayani

Kata melayani dipakai oleh Tuhan Yesus Kristus, didalam Dia melaksanakan setiap tanggung jawab dan tugasnya sebagai utusan dari Bapa di Sorga untuk membawa manusia yang berdosa di dalam jalan kebenaran (keselamatan). “ Karena anak manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawan-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” (garis bawah oleh penulis) (Markus 10:45).

Sebagai pendeta jemaat juga diuntut untuk melaksanakan setiap tugas dan tanggung jawabnya dengan kesadaran yang tinggi bahwa dia adalah seorang pelayan bukan seorang tuan, dia di panggil dan di utus untuk melayani jemaat-jemaat Kristus bukan supaya dilayani oleh jemaat.

Dari hal seorang pelayan, J.O. Sanders berpendapat “ bahwa gambaran seorang pelayan merupakan gambaran yang sangat penting mengenai agama Kristen. Anak Allah menjadi pelayan Allah agar memenuhi panggilan Allah. Gambaran yang sama memberikan satu pola dan norma sebagai pegangan bagi tiap-tiap orang Kristen, (pendeta jemaat) untuk belajar bagaimana mereka memenuhi panggilan yang diberikan oleh Allah.” (Sanders, 1979)

Memikul Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu sikap siap untuk memilih suatu pilihan yang ingin dilakukan dalam hidup, dan siap menghadapi konsekuensi atas pilihan yang sudah dilakukan. Dengan demikian, segala sesuatu yang telah dilakukan seharusnya harus dipertimbangkan dahulu secara mendalam dan tidak terburu-buru. Karena orang yang tidak bertanggung jawab menurut Fatchul Mu'in adalah orang yang memiliki kontrol diri rendah, tergesa-gesa dalam memilih suatu pilihan (Narwanti, 2014).

Tanggung jawab yaitu memiliki penguasaan diri, mampu melaksanakan tugas dengan baik secara individu maupun kelompok, dan memiliki akuntabilitas yang tinggi (Tim Sanggar Grasindo, 2010) . Ini seperti yang diungkapkan oleh Fatchul Mu'in dalam bukunya bahwa, seseorang yang bertanggung jawab adalah seseorang yang memiliki akuntabilitas. Dimana seseorang yang bisa dimintai tanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan (Mu'in, 2014)

Tanggung jawab Penggembalaan merupakan hal yang mulia. Hal ini dikarenakan tanggung jawab menjadi gembala bersumber dari panggilan Allah (Sara L. Sapan, 2020). Jika seorang pendeta belum siap untuk melakukan hal ini, maka ia tidak akan pernah dapat melihat keberhasilan dan kesuksesan didalam pelayanannya dan yang sesungguhnya dia tidak layak untuk memegang jabatan ini, seorang gembala yang melalaikan tanggung jawabnya, berarti dia sendiri yang membatasi untuk roh Allah berkarya bagi kemajuan dan keberhasilan pelayanan pekerjaan Tuhan yang dipercayakan kepadanya. “Beritakanlah Firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran” (Garis bawah oleh penulis) (2 Timotius 4:2).

Di sini jelas Rasul Paulus mendesak Timotius agar supaya melaksanakan semua tugas dalam pelayanan melayani pekerjaan Tuhan dengan tanggung jawab yang tinggi. Di dalam melaksanakan tugas sebagai pendeta jemaat, tantangan sudah pasti akan di hadapi, keadaan dan situasi yang sukar dan sulit akan tetap ada dan tidak akan dapat di hindari. Seorang pendeta jemaat diuntut untuk mampu menghadapi setiap kesulitan dan kesukaran dan harus menjadi pemenang.

“ Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberitaan injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu.” (2 Timotius 4:5). Dalam ayat ini Rasul Paulus menasehatkan timotius agar supaya dapat menghadapi setiap persoalan, kesukaran dan kesulitan di tengah-tengah pelayanan dan mendapatkan kemenangan.

Menurut Speer (sebagaimana yang di ungkapkan oleh Sanders.1979) di tulis beberapa peraturan yang di pegang sebagai pedoman hidup oleh uskup Agung Benson, seorang yang memikul tanggung jawab yang besar. Peraturan-peraturan itu membuka pikiran dan memberi tantangan. Meskipun ia hidup pada zaman yang berbeda, namun banyak di antara peraturan yang dipegangnya itu masih tetap relevan dengan keadaan sekarang dan kita patut mentaatinya.

- Jangan berlambatan untuk memulai pekerjaan utama hari itu.
- Jangan menggerutu karena banyak pekerjaan atau karena kurangnya waktu, melainkan pakailah waktu yang ada dengan sebaik-baiknya.
- Jangan mengomel kalau menerima banyak surat, bahkan jangan menggerutu.
- Jangan membesar-besarkan tugas yang sedang anda lakukan, seolah-olah anda sampai menderita oleh karenanya, melainkan anggaplah semua itu sebagai hak istimewa dan kegembiraan.
- Jangan menarik perhatian orang kepada pekerjaan anda yang bertumpuk atau kepada pengalaman anda yang tidak berarti.
- Sebelum mengancam orang, mintalah kasih yang sungguh-sungguh dari Allah. Hendaknya anda yakin bahwa anda mengetahui dan bahwa anda telah memberikan kelonggaran sebanyak mungkin, kalau tidak, kecaman anda yang bermaksud baik itu akan ternyata tidak efektif, tidak dapat mengerti atau mungkin merupakan provokasi semata-mata.
- Betapa baiknya bagi ketentraman apabila kita tidak mempercakapkan orang lain, tidak percaya akan segala sesuatu tanpa pertimbangan, dan tidak begitu mudah menceritakan sesuatu kepada orang lain lagi.
- Jangan mencari pujian, ucapan terimah kasih, penghormatan atau penghargaan dari atasan atau dari sesama atas usia yang lebih lanjut atau atas pelayanan yang sudah lebih lama (senior).
- Jangan merasa kurang enak kalau nasehat atau pendapat anda tidak di minta, atau dikesampingkan.
- Jangan membiarkan diri dibandingkan dengan orang secara menguntungkan.
- Jangan menginginkan percakapan berpusat pada diri anda sendiri.
- Jangan mencari budi atau belas kasihan orang; anda hendaknya pantas menerima kelemahan, tanpa memintanya.
- Menanggung kesalahan; bukanya menyalahkan atau melontarkan kesalahan kepada orang lain.
- Jika pujian yang seharusnya diberikan kepada anda dan diberikan kepada orang lain, jangan anda merasa kurang enak, melainkan ucapilah syukur. (Sanders, 1979)

Bagaimana Cara Mengembalikan Jemaat

Dalam mengembalikan jemaat, agar supaya pendeta jemaat itu dapat mengembalikan dengan baik dan ia dapat membawah umat-umat yang ia gembalakan pada kehidupan rohani yang bertumbuh dan menjadi dewasa dalam iman kepada Yesus Kristus, maka gembala itu harus mengenal dengan baik setiap anggota jemaat yang ia pimpin dan harus mengetahui tentang keadaan yang sesungguhnya dari setiap anggota jemaatnya karena hal itu akan membantu dia di dalam melayani mereka.

Berbicara dari hal mengetahui dan mengenal watak dan karakter serta kebutuhan dari anggota jemaat dengan baik dan benar dan manfaatnya, (Wongso,

1999) menjelaskan: Pendeta (pendeta jemaat) baru dapat memelihara anggota-anggotanya sesuai dengan kebutuhan mereka, setelah mengenal akan kebutuhan mereka masing-masing. Jika tidak mengetahui kebutuhan orang tersebut, kita tidak mungkin dapat mengetahui penyakitnya, tidak dapat memberikan obat dan makanan yang tepat dan pada waktunya. (Yohanes 10:14, Lukas 12:42).

1. Pendeta (pendeta jemaat) harus mengenal watak dan kehidupan anggotanya, baru dapat hidup rukun dengan mereka. Dengan demikian anggota juga dapat mengenal pribadi gembalanya, gembala mengenal dombanya dan domba juga mengenalnya' (lihat Yohanes 10:14).
2. Pengetahuan tentang keadaan sesungguhnya daripada anggota-anggota dapat menjadi bahan khotbah yang baik bagi seorang pendeta (pendeta jemaat). Ia dapat memberi makanan rohani yang cocok. Inilah salah satu unsur khotbah yang berhasil.
3. Tuhan memberi teladan kepada kita, Ia mengetahui isi hati manusia (Yohanes 2:24,25). Ini adalah perintah-Nya, juga, (Yohanes 21:15-17). Setelah mengenal baru dapat menggambarkan (Amsal 27:23).
4. Dapat menjadi cermin bagi kita. Kekurangan orang lain dapat menjadi peringatan bagi kita, kebajikannya dapat menjadi teladan bagi kita, (Derek J., 2002)

Untuk mengenal dan mengetahui dengan sepenuhnya watak dan karakter serta kebutuhan dari anggota jemaat, seorang pendeta jemaat akan mengalami kesulitan apalagi untuk mengetahui isi hati anggota jemaat. Itu sebabnya pendeta jemaat harus berdoa meminta petunjuk Tuhan, supaya dapat melihat sesuai dengan sudut pandang Tuhan, yaitu melihat dengan kasih; karena kasih menutupi segala pelanggaran (Amsal 10:12).

Perkunjungan

Berkunjung kepada anggota jemaat adalah tugas seorang pendeta jemaat, dan hal itu juga merupakan kesempatan yang indah. Hal itu menolong pendeta jemaat untuk dapat mengenal anggota jemaat serta mengetahui apa yang menjadi kebutuhan rohani mereka. Apabila pendeta jemaat mengetahui kebutuhan rohani anggota jemaatnya, maka hal itu sangat menolong dia dalam menentukan apa yang akan di khotbarkannya kepada mereka, dan juga membantu dia didalam meneguhkan dan membangun kerohanian anggota-anggota jemaat.

Dalam perkunjungan juga sangat membantu pendeta jemaat untuk dapat mengenal dengan jelas dan lebih dekat dengan anggota jemaat, dapat mengetahui nama dari masing-masing anggotanya, "Untuk dia penjaga membuka pintu dan domba-domba mendengarkan suaranya dan ia memanggil domba-dombanya masing-masing menurut namanya dan menuntunya keluar (garis bawah oleh penulis) (yohanes 10:3). Tuhan Yesus mengenal domba-dombanya, demikian juga pendeta jemaat, ia juga harus mengenal jemaatnya serta tahu namanya.

Apabila pendeta jemaat sering berkunjung, dan menunjukkan perhatian kepada tiap-tiap anggota jemaat, dengan sendirinya mereka akan tergerak untuk rajin dan mengaktifkan diri menghadiri kegiatan-kegiatan ibadah apapun bentuk kegiatan untuk kebangunan rohani itu.

Kunjungan dari pendeta jemaat dapat menimbulkan suatu hubungan dan persekutuan yang erat dan harmonis antara gembala itu dan anggota jemaat.

Pendeta Jemaat juga harus berhati-hati dalam perkunjungan, dia tidak boleh terlalu sering mengunjungi orang-orang tertentu, sedangkan yang lainnya jarang di kunjungi, ia hanya mengunjungi jemaat yang ekonominya lebih atau kaya raya. Hal ini akan berdampak atau menimbulkan kesan yang tidak baik terhadap pribadi gembala itu. Orang lain dapat saja berkata bahwa pendeta jemaat itu adalah orang yang materialis.

Kunjungan pendeta jemaat merupakan kesempatan bagi dia mendekati orang-orang dan membawa mereka kepada Kristus. Apabila dalam satu keluarga jemaat ada seseorang yang tidak setia atau belum di selamatkan, maka lewat perkunjungan inilah kesempatan bagi dia untuk menasehati dan memberikan firman Allah kepada mereka.

J.Wesley Brill berkata: “Sebenarnya suatu khotbah sering mendapat tanggapan yang lebih baik dari seorang anggota yang telah di kunjungi minggu ini, dan mereka yang sering dikunjungi kebanyakan menjadi pekerja-pekerja yang baik di dalam jemaat, dan senang membantu gembalanya. (Brill, 1996).

Pendisiplinan

Mendisiplinkan adalah salah satu dari sekian banyak tanggung jawab dari seorang pendeta jemaat, dan ini merupakan juga suatu tanggung jawab yang berat dan seringkali tidak di sukai dan sering menimbulkan banyak masalah. Didalam setiap gereja atau pelayanan pengembalaan perlu adanya disiplin dan pendisiplinan itu harus berdasarkan kejujuran, keadilan dan kasih. Tujuan dari pendisiplinan ini yaitu untuk mempertahankan standar kebenaran Allah terutama dalam hal kemurnian iman, moral dan sikap Kristen.

Rasul Paulus memberikan petunjuk dan dorongan kepada mereka yang menjalankan disiplin, “saudara-saudara, walaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani harus memimpin orang itu kejalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu jangan kena pencobaan” (Galatia 6:1). Syarat paling mendasar untuk semua tindakan disiplin ialah kasih. “Tetapi janganlah anggap dia sebagai musuh, tetapi tegorlah dia sebagai seorang saudara” (2 Tesalonika 3:15). “Sebab itu aku menasehatkan kamu, supaya kamu sungguh-sungguh mengasihi dia” (2 Korintus 2:8).

J.Oswald Sanders mengungkapkan bahwa, dalam menyelesaikan suatu persoalan yang nampaknya memerlukan tindakan disiplin, maka harus di ingat kelima hal berikut ini :

1. Tindakan seperti itu hanya boleh diambil setelah diadakan penyelidikan yang seksama dan tidak memihak.
2. Tindakan ini hanya boleh diambil demi kebaikan seluruh pekerjaan dan pribadi yang bersangkutan
3. Tindakan ini harus selalu didasarkan kasih yang murni dan dilakukan dengan mengingat kepentingan pihak lain.
4. Tindakan ini harus selalu disertai maksud untuk memberikan pertolongan rohani kepada pihak yang bersalah dan memulihkan dia.
5. Tindakan ini harus dilakukan dengan disertai banyak doa. (Sanders, 1979)

Segi Instruktif (Mengajar)

Untuk menuntun dan mengembalikan jemaat maka seorang pendeta tidak lepas dari tanggung jawab mengajar dan mengarahkan jemaat. Itulah sebabnya salah satu syarat menjadi pendeta ialah “cakap mengajar” (1 Timotius 3:2). Fungsi mengajar ini berkaitan erat dengan jabatan “pendeta-pengajar” yang diberikan Tuhan kepada gereja-Nya (Efesus 4:11). Kedua istilah jabatan dalam ayat itu dalam bahasa Yunani dikombinasikan menjadi satu.

Dari pembahasan mengenai tanggung jawab pendeta ini dapat disimpulkan bahwa, menjadi seorang pendeta bukan pekerjaan yang mudah. Alkitab menggambarkan tugas pendeta itu dengan kata “bekerja keras” (1 Tesalonika 5:12). Dalam bahasa Yunani istilah bekerja keras *Kapiao* yang berarti suatu usaha kerja yang mengakibatkan kelelahan atau kelelahan.

Walaupun tugas pendeta jemaat itu menuntut kerja keras dan penuh pengorbanan namun Alkitab juga menyatakan bahwa menjadi pendeta jemaat itu adalah pekerjaan yang “indah” (1 Timotius 3:1).

KESIMPULAN

Allah memberikan atau mengaruniakan pendeta didalam gereja-Nya, untuk menasehati, membimbing, dan menuntun umat-Nya dalam pengenalan yang benar tentang Allah; dan supaya berpegang teguh pada kebenaran, serta bertumbuh didalam pertumbuhan rohani dan dalam iman percaya kepada Kristus Yesus sebagai kepala gereja.

Keberhasilan didalam membangun kehidupan rohani, hanya dapat dilakukan oleh mereka atau pendeta-pendeta jemaat yang memiliki kehidupan rohani atau kualifikasi rohani yang sesuai dengan standar kebenaran firman Allah seperti yang telah dianjurkan oleh Tuhan melalui rasul-rasul Tuhan yang ditulis didalam Alkitab yaitu didalam 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-9. Juga mereka atau pendeta-pendeta jemaat yang memberikan waktu yang cukup dalam belajar dan membaca terutama belajar dan membaca firman Allah (Alkitab), serta tidak putus-putusnya berhubungan dengan Tuhan didalam berdoa, dan menyembah serta yang memiliki hubungan yang intim dengan Roh kudus

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Satori, D. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Brill, J. W. (1996). *Tafsiran Timotius & Titus*. Bandung: Kalam Hidup.
- Damazio, F. (2004). *Memimpin Dengan Roh*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Derek J., T. (2002). *Teologi Penggembalaan*. Malang: Gandum Mas.
- Dunnet. (1984). *Pengantar Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Gene C. Wilkes. (2012). *Jesus on Leadership*. Jakarta: Visi Media.
- Komang Ardana, N. W. M. A. A. S. (2015). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mu'in, F. (2014). *Pendidikan Karakter konstruksi teoritik dan Paraktik*. Ar-Ruzz Media, Jogjakarta.
- Narwanti, S. (2014). *Pendidikan Karakter*. Jogjakarta, Familia Pustaka Keluarga.
- Ohodo, Y., & Marini, R. R. (2021). Kualifikasi Pemimpin Jemaat Menurut 1 Timotius 3:1-7 bagi Gembala Sidang GPDI Wilayah Keerom Timur.

- KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(2), 117–131.
<https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.53>
- Sanders, J. O. (1979). *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sara L. Sapan, D. D. (2020). Tanggung jawab Pengembalaan berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4. *Jurnal Teologi Amreta*, 3(2).
- Tim Sanggar Grasindo. (2010). *Membiasakan Perilaku Sikap yang Terpuji*. (PT Gramdia Widiasarana Indonesia, Jakarta).
- Winanto, N., Missa, A., & Tan, J. A. (2020). Pastoral Letters As A Shepharding Practical Guidelines In Congregation Surat-Surat Pastoral Sebagai Petunjuk Praktis Pengembalaan Untuk Jemaat. *QUAERENS*, 2(1).
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.14>
- Wongso, P. (1999). *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*. Malang: SAAT